

**Menjadi Tradisional di Era Modern : Upaya Transmisi Nilai dan Budaya di
Kalangan Islam Aboge di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten
Ngawi**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh :

AURA AZAHRA

NIM. 21107020035

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3581/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Menjadi Tradisional di Era Modern : Upaya Transmisi Nilai dan Budaya di Kalangan Islam Aboge di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AURA AZAHRA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020035
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 68ad553059d3b



Penguji I

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a8258c12204



Penguji II

Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a822efc6642



Yogyakarta, 20 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68ad60addc323

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aura Azahra
NIM : 21107020035
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Menjadi Tradisional di Era Modern : Upaya Transmisi Nilai dan Budaya di Kalangan Islam Aboge di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi** adalah hasil karya saya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Aura Azahra

NIM.21107020035

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aura Azahra

NIM : 21107020035

Prodi : Sosiologi

Judul : Menjadi Tradisional di Era Modern : Upaya Transmisi Nilai dan Budaya di Kalangan Islam Aboge di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2025
Pembimbing,



Dr. Andri Rosadi, M. Hum.
NIP 19751230 200912 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Segala Puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, dan kemudahan-NYA, akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Karya ini saya persembahkan secara khusus untuk :

Almarhum Pakpuh Adi Suwignyo,

yang semasa hidupnya menjadi panutan dalam keteguhan hati, ketulusan, dan kebaikan yang tidak pernah lekang oleh waktu. Semoga segala ilmu dan teladan yang beliau wariskan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

Budhe Ropingatun,

atas kasih sayang yang tidak pernah surut, doa yang tidak pernah henti, serta perhatian yang selalu hadir di setiap langkah saya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

(Maka, bersabarlah dengan kesabaran yang baik)



KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Menjadi Tradisional di Era Modern: Upaya Transmisi Nilai dan Budaya di Kalangan Islam Aboge di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi"* ini dengan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sosiologi, sekaligus sebagai upaya akademik untuk memahami bagaimana suatu komunitas keagamaan tradisional bertahan dan mentransmisikan nilai-nilainya di tengah dinamika kehidupan modern. Peneliti menyadari secara penuh bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

4. Dr. Andri Rosadi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang selama ini yang telah memberikan dorongan serta ilmunya untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan serta bimbingannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Kepada Kepala Desa Brubuh dan segenap para narasumber yang telah memberikan perizinan penelitian dan informasi untuk penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Ibunda tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, kasih sayang, dan doa yang tidak pernah putus. Segala pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa ketulusan cinta dan perjuangan mereka.
8. Kakak-kakak penulis yang sangat penulis sayangi, Mbak Ifah, Mbak Sari, dan Mbak Ayu, yang selalu memberikan dukungan moril, motivasi, serta menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan. Terima kasih atas segala perhatian dan pengertian yang luar biasa selama ini.
9. Muhammad Iqbal Rasyidi sebagai *partner* yang sangat berarti dalam hidup penulis. Terima kasih atas kehadiranmu yang selalu memberikan inspirasi, kesabaran, dan kekuatan tanpamu perjalanan ini tidak akan sama.
10. Rizkita Ramadhani, sahabatku yang setia menemani suka dan duka. Terima kasih atas tawa, doa, serta semangat yang kau hadirkan di setiap langkah penulisan ini.

11. Teman-teman seperjuangan, Kak Shinta Dewi, Tri Isnaeni Ades Ria, Ashfi Mazida Mauila, dan Uci Nur Nisa Damanik, yang tak henti-hentinya menemani, memberi semangat, dan berbagi cerita. Kebersamaan kalian membuat proses ini lebih ringan dan bermakna.
12. Teman-teman perkuliahan yang sangat penulis sayangi, Eka Rahmawai, Tia Nurul Afifah, Gitasiani Oktavia, dan Wahyuni Aristia, yang selalu menemani penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dan semangat belajar bersama.
13. Band One Ok Rock, yang telah menemani penulis dengan karya-karya bermakna selama penulisan skripsi ini.
14. Terakhir untuk diri sendiri, yang telah menempuh perjalanan panjang penuh tantangan, rintangan, dan keraguan. Terima kasih atas keberanian untuk menghadapi ketidakpastian, disiplin untuk tetap berkarya meski lelah, serta keyakinan bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, adalah bagian integral dari proses pembelajaran. Semangat pantang menyerah inilah yang menjadi fondasi utama hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
1. Teori Sosialisasi Peter L. Berger	12
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis penelitian	17
2. Subjek dan Lokasi penelitian	18
3. Teknik pengumpulan data	18

4. Metode analisis data	23
G. Sistematika penulisan	24
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	26
A. Letak Geografis dan Demografi Desa Brubuh	26
B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Kultur Masyarakat Desa Brubuh	26
C. Sejarah Islam Aboge di Desa Brubuh	31
BAB III UPAYA TRANSMISI NILAI DAN BUDAYA ISLAM ABOGE : POTRET TEMUAN LAPANGAN DI DESA BRUBUH.....	33
A. Praktik Tradisi Islam Aboge.....	33
1. Penggunaan kalender aboge	34
2. Pelaksanaan Dzikir Hu	39
3. Pelaksanaan Sholat Tobat atau Tongat.....	44
4. Acara selamatan	46
B. Peran Orang Tua dalam Transmisi Tradisi Islam Aboge	49
C. Peran Mursyid dalam Penyebaran dan Penguatan Nilai-Nilai Tradisi....	53
D. Ketahanan Tradisi di Tengah Modernisasi.....	55
BAB IV ANALISIS UPAYA TRANSMISI NILAI DAN BUDAYA ISLAM ABOGE DALAM PERSPEKTIF SOSIALISASI.....	59
A. Eksternalisasi: Ungkapan Nilai dan Budaya Islam Aboge sebagai Ekspresi Religius	59
1. Pelaksanaan ritual sebagai sarana artikulasi nilai-nilai spiritual	60
2. Sistem Penanggalan Aboge sebagai Wujud Struktur Nilai	63
3. Pembentukan Tradisi Melalui Peran Keluarga dan Mursyid	65

B.	Objektivasi: Institusionalisasi Tradisi sebagai Realitas Sosial.....	71
C.	Internalisasi: Penanaman Tradisi sebagai Identitas Kolektif dan Pribadi	75
D.	Dinamika Transmisi di Tengah Tantangan Modernitas	80
BAB V PENUTUP		85
A.	Kesimpulan.....	85
B.	Keterbatasan penelitian	85
C.	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN.....		xv


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Brubuh..... 27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	xv
Lampiran 2. Dokumentasi	xviii



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena pelestarian tradisi Islam Aboge di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini mencakup penggunaan kalender Aboge, ritual dzikir hu, sholat tobat (tongat), serta *selametan*, yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana upaya transmisi nilai dan ajaran dilakukan, serta peran orang tua dan mursyid dalam menjaga kesinambungan tradisi tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sebanyak lima informan dipilih secara purposive sampling, terdiri dari mursyid dan penganut tradisi Islam Aboge yang memahami aspek historis dan ritual secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Islam Aboge di Desa Brubuh dilakukan melalui tiga tahap konstruksi sosial eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang diwujudkan dalam praktik ritual, penggunaan kalender Aboge, dan penguatan nilai spiritual. Upaya orang tua lebih menekankan pada keteladanan dan suasana religius di keluarga, sementara mursyid berupaya sebagai pemimpin spiritual dan penjaga sanad tarekat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan tradisi Islam Aboge di Desa Brubuh didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat dan ikatan sosial yang kuat. Meskipun modernisasi membawa tantangan, tradisi ini tetap lestari karena dipandang sebagai warisan budaya sekaligus fondasi identitas religius masyarakat.

Kata kunci : *Islam Aboge, Transmisi Tradisi, Desa Brubuh*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Islam Aboge merupakan suatu aliran keagamaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya Jawa dalam perhitungan tanggal (kalender) dan penentuan hari-hari penting lainnya. Bagi penganutnya "Aboge" adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa, yang merujuk pada frasa *Alif Rebo Wage*.¹ Bulan-bulan dalam kalender Jawa diambil dari kalender Hijriyah (kalender lunar Arab), dan penamaan tahun-tahunnya diurutkan berdasarkan huruf-huruf dalam abjad Arab.² Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui transmisi nilai dan budaya Islam Aboge dikarenakan, seiring perkembangan zaman, keberadaan tradisi ini menghadapi tantangan karena mulai terpinggirkan dan mengalami pergeseran makna di tengah masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.³

Sistem penanggalan Aboge sendiri mengikuti perputaran tahun berdasar siklus windu (siklus delapan tahun) yang ditetapkan oleh Sultan

¹ Nurul Khotimah and Fitri Shafa Kamila, "SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (SAIZU ICON-TREES) Proceeding of 2 Nd Internasional Conference on Strengthening Religious Values on Transdisciplinary Studies in Modern Technology Era The Trends of Digital Da ' Wah :," *Proceeding of 2nd Internasional Conference on Strengthening Religious Values on Transdisciplinary Studies in Modern Technology Era* (2022): 1–11.

² Ali Jafar, "Cosmology of Time and the Spiritual of Life in Janavese-Islamic Tradition," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 19, no. 1 (2022).

³ Dani Muhtada, "The Decline of Islamic Local Authority" 53, no. 1 (n.d.): 2023.

Agung Mataram sebagai bentuk adaptasi budaya Hindu ke dalam Islam.⁴ Dahulu, awal tahun selalu jatuh pada hari Rabu (Rebo), dengan pasaran Wage dan tahun Alif (menurut urutan huruf Arab).⁵ Kombinasi ini bukan hanya sistem hitungan waktu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai simbolik dan kosmologis masyarakat Jawa-Islam yang menyelaraskan unsur spiritualitas Islam dengan sistem penanggalan tradisional. Seiring waktu, istilah ini melekat sebagai penanda khas identitas kelompok masyarakat yang mempertahankan kalender tersebut sebagai dasar dalam menentukan waktu ibadah dan peringatan hari besar keagamaan.⁶ Sistem perhitungan ini dikenal dengan sebutan Aboge, yang merupakan singkatan dari (A)lif, Re(bo), Wa(ge).⁷

Masyarakat penganut Aboge meyakini bahwa kalender ini disusun selama delapan tahun, Awalnya, penyusunan sistem kalender ini merupakan perintah dari Sultan Agung Hanyakrakusuma, penguasa tertinggi Kerajaan Mataram pada masa itu.⁸ Seiring berjalannya waktu, terdapat beberapa modifikasi dan penyesuaian. Proses penetapan kalender ini didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa untuk memiliki kepastian waktu dalam

⁴ M Inzah Mutmainah Abdayillah, Ahmad Khumaidi, "Melawan Arus Modernisasi : Eksistensi Islam Aboge Di Desa Sumbersuko, Probolinggo," *Ilmu-ilmu keislaman* 25, no. 1 (2025).

⁵ April Griya Mutia and Asep Ginanjar, "Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas," *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 4, no. 1 (2022): 56–62.

⁶ Haerda Diandini and Ahmad Mujib, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam," *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 7 (2022): 126–136.

⁷ Jafar, "Cosmology of Time and the Spiritual of Life in Janavese-Islamic Tradition."

⁸ Intan Nur Azizah, "Islamic Local Culture Commodification in Disruption Era Tourism Industrial" 25, no. 40 (2024): 139–160.

menentukan berbagai hari besar, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan awal bulan Ramadan.⁹

Dalam praktik sosialnya, masyarakat Islam Aboge menekankan nilai-nilai keseimbangan dan harmoni. Konsep waktu dalam Islam Aboge tidak linear dan presisi seperti dalam kalender modern, tetapi mengandung makna simbolis dan spiritual yang mendalam.¹⁰ Keberadaan Islam Aboge juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang secara pluralistik dan dinamis.¹¹ Islam Aboge merupakan contoh bentuk Islam yang tidak hanya mampu bertahan dari perubahan zaman, tetapi juga terus beradaptasi dengan realitas lokal tanpa kehilangan identitasnya.¹²

Islam Aboge bukan merupakan kajian baru di dunia akademik, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji tradisi keagamaan ini dari berbagai aspek, seperti peneliian yang dilakukan oleh Millatul khalifah pada tahun 2023 pada studinya eksistensi Islam Jawa Aboge pada masyarakat samin Klopoduwur Blora, yang menyebutkan bahwa kalender Aboge merupakan falsafah hidup bagi penganutnya, hal ini dikarenakan pemahaman mereka terhadap sistem kalender yang dianggap otentik sejak zaman nenek moyang mereka.¹³ Kemudian penelitian oleh M, Ali Sofyan

⁹ Ibid.

¹⁰ Mutmainah Abdayillah, Ahmad Khumaidi, "Melawan Arus Modernisasi : Eksistensi Islam Aboge Di Desa Sumbersuko, Probolinggo."

¹¹ Ahmad Sodli, "Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 18, no. 2 (2017): 235.

¹² Mutmainah Abdayillah, Ahmad Khumaidi, "Melawan Arus Modernisasi : Eksistensi Islam Aboge Di Desa Sumbersuko, Probolinggo."

¹³ Millatul Khanifah, "THE EXISTENCE OF THE ABOGE ISLAMIC JAVANESE DATE IN THE SAMIN KLOPODUWUR BLORA COMMUNITY," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 5, no. 2 (2023).

dkk, pada tahun 2023 pada studi mengenai studi tentang keberlangsungan komunitas Islam Aboge di Indonesia, hasil dari penelitian tersebut adalah globalisasi telah mempengaruhi eksistensi komunitas Islam Aboge di Jawa, Indonesia.¹⁴

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh April Griya Mutiara, dkk pada penelitiannya mengenai eksistensi Islam Aboge di tengah perubahan sosial di Desa Kracak. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa telah terjadi transformasi sosial dalam komunitas Islam Aboge di Desa Kracak, yang ditandai dengan menurunnya jumlah penganut. Selain itu, bentuk pelaksanaan tradisi juga mengalami penyederhanaan, di mana praktik-praktik ritual yang dulunya dilakukan secara lebih meriah kini dijalankan secara lebih sederhana dan efisien seiring dengan perubahan zaman dan kondisi masyarakat.¹⁵

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas Islam Aboge menghadapi tantangan nyata dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman. Realitas perkembangan ilmu, teknologi, serta pengaruh globalisasi membawa dampak semakin hilangnya batas-batas fisik dan terbukanya informasi yang membuat tantangan tersendiri bagi kelastarian Islam Aboge.¹⁶ Seiring perkembangan zaman, komunitas agama

¹⁴ M Ali Sofyan, Tri Wahyuni, and Win Listyaningrum Arifin, "Javanese Islam and Globalization: A Study on the Sustainability the Aboge Islam Community in Indonesia," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 2 (2023): 369–400.

¹⁵ Mutia and Ginanjar, "Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas."

¹⁶ Hamza Atifnigar, Muhibullah Hedayat, and Khitabullah Khitab, "The Role of Academic Research in Fostering Islamic Culture: A Comprehensive Review," *European Journal of Contemporary Education and E-Learning* 3, no. 2 (2025): 15–27.

Islam Aboge tersebut menghadapi tantangan global yang membawa perubahan gaya hidup yang lebih dinamis dan kompetitif.¹⁷ Hal tersebut menyebabkan degradasi atau pelemahan eksistensi budaya-budaya lokal termasuk Islam Aboge.

Namun, di tengah kemerosotan jumlah pengikut tradisi Islam Aboge yang terjadi di berbagai wilayah, terdapat satu komunitas masyarakat yang masih mampu mempertahankan eksistensinya secara lestari, yakni masyarakat Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Di desa ini, tradisi keagamaan berbasis kalender Aboge tidak hanya tetap dijalankan, tetapi juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat. Berbagai praktik ritual seperti pelaksanaan sholat tobat (*tongat*), selamatan, peringatan hari-hari besar Islam, dan dzikir hu dalam tradisi tarekat Syattariyah masih dijalankan secara rutin dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam praktiknya pelaksanaan dan pelestarian Islam Aboge di Desa Brubuh terikat erat dengan tarekat Syattariyah. Dimana dalam tarekat ini dibentuk dan dibangun dengan hubungan seorang mursyid (guru) dengan murid, hubungan ini dianggap sebagai aspek kunci dalam komunitas tarekat.¹⁸ Mursyid berperan sebagai pemimpin dzikir, penentu waktu

¹⁷ Sulaiman Sulaiman, "Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial," *Analisa* 20, no. 1 (2013): 1.

¹⁸ Adipura Pedro Masela and Ahmad Rivauzi, "SISTEM TAREKAT SYATTARIYAH DINAGARI ULAKANPADA ABAD 21" 6, no. September 2022 (2022): 449–461, <https://doi.org/10.26088/fondatia.v6i3.2010>.

pelaksanaan ritual, serta pembaiat anggota, sehingga peran mursyid menjadi fondasi dalam mempertahankan tradisi dari generasi ke generasi.¹⁹ Kelangsungan tradisi ini merepresentasikan fenomena daya tahan budaya (*cultural resilience*) di tengah dinamika transformasi sosial dan penetrasi nilai-nilai modernitas.

Tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat Desa Brubuh tetap mampu dipertahankan dan diwariskan lintas generasi meskipun hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman dan modernisasi. Pada generasi muda, meskipun tidak semua secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai pengikut ideologis Aboge, mereka masih aktif berpartisipasi dalam ritual komunal seperti slametan, tahlilan, penggunaan kalender Aboge, serta dzikir dan salat tobat yang berakar pada Tarekat Syattariyah.²⁰

Keterlibatan Tarekat Syattariyah menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada ketaatan pada doktrin secara penuh, tetapi juga ditopang oleh ikatan budaya, solidaritas komunitas, dan norma-norma masyarakat. Di sini, Tarekat Syattariyah berperan sebagai kerangka spiritual dan sosial yang penting, yang melestarikan nilai-nilai agama dan adat istiadat Islam Aboge. Dinamika ini menggambarkan bagaimana tradisi beradaptasi dengan zaman modern dengan tetap mempertahankan inti spiritual dan budayanya.

¹⁹ Cecep Abdul Muis and Yogi Adi Sucipto, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya," *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 253–260.

²⁰ Rina Wati, Khairulyadi, and Siti Ikramatoun, "Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunangan)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 3 (2019): 1–15, www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.

Bertahannya tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Brubuh memiliki mekanisme transmisi generasi yang aktif melalui pendidikan informal, keteladanan para pemuka agama, dan ikatan sosial yang kuat. Bahkan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, praktik Islam Aboge tetap berjalan tanpa mengalami degradasi makna yang berarti. Dalam konteks ini, Islam Aboge tidak hanya dipandang sebagai sistem keagamaan, tetapi juga sebagai identitas budaya dan spiritual yang secara sadar dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Desa Brubuh mentransmisikan tradisi Islam Aboge di tengah tantangan zaman. Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan, termasuk peran tokoh agama, mekanisme pewarisan tradisi, serta peran tarekat Syattariyah dalam memperkuat struktur keagamaan lokal.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui *Bagaimana Upaya Penganut Islam Aboge di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi dalam Mentransmisikan Tradisi Islam di Tengah Masyarakat Modern?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penganut Islam Aboge dalam mentransmisikan tradisi keagamaan mereka di tengah masyarakat modern, serta menganalisis proses

regenerasi dan strategi adaptasi yang dilakukan agar tradisi tersebut tetap lestari. Penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Harapannya penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi sumbangsing keilmuan, terkhusus bagi disiplin keilmuan Sosiologi Agama. Serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian mengenai Islam Aboge.

2. Maanfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya sebagai bahan rujukan. Selain itu dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi pembaca mengenai Islam Aboge.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian yang berjudul *Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Ditulis oleh April Griya Mutiara, Asep Ginanjar, jurnal Sosiolum 4 (1) (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam Aboge tidak berbeda secara akidah dan ibadah dengan Islam pada umumnya, kecuali pada penggunaan kalender Jawa. Terjadi perubahan nilai dalam masyarakat Aboge, seperti menurunnya jumlah pengikut dan

perubahan bentuk tradisi. Strategi pelestariannya meliputi penguatan solidaritas, regenerasi ajaran secara turun-temurun, serta penguatan identitas Aboge dalam diri masyarakat.²¹

Kedua, penelitian berjudul *Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces*. Ditulis oleh Fachrul Abdul Latif, Hasil penelitian ini ialah para generasi muda Aboge berperan aktif dalam kegiatan agama yang dilaksanakan di lingkungan kelompok Aboge, namun kurang tertarik atau kurang siap untuk meneruskan sebagai tokoh agama karena kurangnya ilmu tentang ajaran Aboge. Adanya sikap toleransi yang tetap terjaga membuat hubungan sosial antara kelompok Islam Aboge dengan masyarakat sekitar di Desa Leces terbilang baik dan rukun tanpa adanya konflik yang sampai menimbulkan perpecahan, serta para masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.²²

Ketiga, penelitian berjudul *Generasi Muda Aboge Desa Cikakak Dalam Media Sosial Online*. Ditulis oleh Salsabila Nuruzzahroh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana identitas aboge dalam media sosial online serta untuk mengetahui bagaimana hiperealitas generasi muda aboge dalam media sosial online untuk mempertahankan tradisi aboge. Penelitian ini menunjukkan bahwa media menjadi jembatan penting dalam

²¹ April Griya Mutia and Asep Ginanjar, 'Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas', *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4.1 (2022), 56–62 <<https://doi.org/10.15294/sosiolium.v4i1.53030>>.

²² Fachrul Abdul Latif, "Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces. Diss.," 2022.

mempertahankan tradisi Aboge di tengah era simulasi dan hiperealitas. Generasi muda Aboge di Desa Cikakak mampu memadukan tradisi dengan media sosial, sehingga eksistensi Aboge tetap terjaga karena dianggap sakral dan tak mudah tergantikan.²³

Keempat, penelitian berjudul *Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Solidaritas Muslim Aboge Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Ditulis oleh Bahaudin 2016. Penelitian ini menemukan bahwa identitas sosial masyarakat Muslim Aboge adalah “Jawa Islam” yang memadukan tradisi Jawa dan ajaran Islam. Tradisi mereka sarat nilai sufistik dan penanggalan Jawa-Islam menjadi pusat kehidupan. Identitas ini membentuk solidaritas dan pola sosial yang tercermin dalam ritual keagamaan serta hubungan sosial yang diplomatis dan jenaka, khas masyarakat Banyumas.²⁴

Kelima, penelitian berjudul *Taliwangke Dalam Penanggalan Aboge Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Muslim Di Desa Banyuurip, Kec. Pancur, Kab. Rembang*, ditulis Afronji dengan (2018). Penelitian ini bertujuan memahami alasan masyarakat Desa Banyuurip tetap memegang primbon Jawa (aturan Aboge) dan potensi gesekannya dengan ajaran Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa keyakinan terhadap hari-hari tertentu didasari kepercayaan pada hal ghaib dan budaya dijadikan sarana untuk

²³ Salsabila Nuruzzahroh, ‘Generasi Muda Aboge Desa Cikakak Dalam Media Sosial Online’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

²⁴ Bahaudin, ‘Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Solidaritas Muslim Aboge Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa Tengah’ (Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

mendekatkan diri kepada Tuhan serta berdakwah. Agar tidak terjadi benturan, budaya dan agama perlu saling melengkapi dan menyatu, menciptakan harmoni yang lebih arif dan bermakna, seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.²⁵

Keenam, penelitian berjudul *Muslim Alif Rebo Wage (Aboge) Dan Identitas Sosial Keagamaan Dalam Kultur Jawa Penginyongan* yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin, dengan (2022). Penelitian ini memetakan aktivitas budaya dan ritual keagamaan Aboge serta mengeksplorasi bagaimana Aboge membentuk identitas sosio-religius dalam budaya Jawa Penginyongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aboge hadir sebagai representasi budaya Penginyongan yang sering merasa inferior; (2) Bertahan dalam kelompok kecil merupakan strategi untuk menjaga identitas dari dominasi budaya Jawa baku; (3) Konstruksi identitas Islam Penginyongan bersifat politis dan membedakan diri dari dominasi Islam Demak–Pajang; dan (4) Aboge menjaga eksklusivitas demi memperkuat kesan mistis sekaligus mendukung kepentingan elit secara ekonomi dan politik. Melalui strategi ini, Aboge berubah dari kelompok tradisional yang terpinggirkan menjadi entitas budaya yang mendapat pengakuan sosial dan strategis dalam pembangunan daerah.²⁶

²⁵ Afronji, 'Taliwangke Dalam Penanggalan Aboge Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Muslim Di Desa Banyuurip, Kec. Pancur, Kab. Rembang' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁶ Ahmad Muttaqin, 'Muslim Alif Rebo Wage (Aboge) Dan Identitas Sosial Keagamaan Dalam Kultur Jawa Penginyongan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

Ketujuh, penelitian berjudul *Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender Dengan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)* yang ditulis oleh M. Alfatih Husain, dengan. Penelitian ini mengkaji Komunitas Islam Aboge di Desa Onje, Purbalingga, dengan pendekatan kualitatif dan historis. Komunitas ini menggunakan perhitungan kalender Aboge (siklus 8 tahun) yang diyakini berasal dari Sunan Kalijaga dan diteruskan oleh Raden Sayyid Kuning. Pusat kegiatan mereka berada di Masjid Raden Rasid Sayyid Kuning. Tradisi yang dijalankan meliputi shalat awal tahun (suran), nyadran, malam pitulasan, dan pertunjukan wayang sebagai bentuk syukur. Masyarakat setempat mendukung dan hidup rukun meskipun berbeda keyakinan.²⁷

E. Landasan Teori

1. Teori Sosialisasi Peter L. Berger

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Mengutip dari Bagja Waluya, Peter L. Berger (1978) menyebutkan Sosialisasi merupakan proses di mana seorang anak mempelajari cara menjadi anggota yang aktif dalam masyarakat. dalam proses ini, anak tersebut mempelajari berbagai peran individu yang akan diembannya dalam kehidupan sosial.²⁸

²⁷ M. Alfatih Husain, 'Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender Dengan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Dalam Masyarakat* (Bandung: PT Setia Puma Inves, 2007)

Mengutip dari Muhammad Sidik Pramono dkk, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa manusia hidup dalam dua dimensi realitas yaitu realitas subjektif (realitas dalam dirinya sendiri) dan objektif (realitas dalam masyarakat).²⁹ Dalam realitas obyektif, manusia dibentuk secara struktural oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Perkembangan manusia, sejak lahir hingga dewasa dan tua, diarahkan oleh proses sosial melalui interaksi timbal balik antara individu dan konteks masyarakatnya.³⁰ Proses ini menciptakan pola-pola kebiasaan (*habitualisasi*) yang membentuk identitas individu. Sementara itu, dalam realitas subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang aktif mengekspresikan kecenderungan uniknya dalam ruang sosial. Di sini, individu tidak hanya pasif menerima pengaruh sosial, tetapi juga merekonstruksi dunia sosial melalui kreativitas dan interpretasi pribadi. Dengan demikian, identitas manusia merupakan hasil dialektika antara struktur sosial yang membatasi dan agensi subyektif yang memungkinkan inovasi.³¹

Dalam proses sosialisasi, inividu mengembangkan pemahaman tentang norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang ada dalam komunitasnya, sehingga ia mampu berpartisipasi secara efektif dan

<https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Menyelami_Fenomena_Sosial_di_M/1ayp70vvhXMC?hl=id&gbpv=1&dq=sosialisasi+peter+1+berger&pg=PA66&printsec=frontcover>.

²⁹ Muhamad Sidik Pramono et al., "Peter L . Berger and Thomas Luckmann ' s Social Construction of the Institutionalization of Tolerance Values in the Nyadran Perdamaian Tradition" (2024).

³⁰ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *kanal: jurnal ilmu komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

³¹ Ibid.

bermakna dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.³² Yang berarti bahwa melalui interaksi berkelanjutan dengan keluarga, teman, lembaga pendidikan, dan berbagai elemen sosial lainnya, individu secara bertahap mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, adat istiadat, serta praktik-praktik budaya yang ada di sekitar mereka. Sehingga membentuk pemahaman mendalam dan penghargaan terhadap identitas budaya serta tata cara hidup yang berlaku dalam komunitas mereka.

Mengutip dari Ferry Adhi Dharma, menurut Berger sosialisasi dibagi menjadi dua tahapan, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.³³ Sosialisasi primer adalah proses sosialisasi pertama yang dialami oleh individu selama masa kanak-kanak, yang memungkinkannya menjadi anggota masyarakat. Sementara itu, sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan yang memasukkan individu yang sudah tersosialisasi tersebut ke dalam sektor-sektor baru dalam dunia objektif masyarakatnya.¹¹

Mengutip dari Asmanidar, Berger menjelaskan sosialisasi merupakan realitas sosial dengan membedakan antara pemahaman, kenyataan, dan pengetahuan. Mereka mendefinisikan realitas sebagai kualitas yang ada dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan independen dari keinginan kita. Pengetahuan, di sisi lain, diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas-realitas tersebut nyata dan memiliki karakteristik

³² Andi Nurul Annisa Yudha, Sawedi Muhammad, and Rahmat Muhammad, "Proses Sosialisasi Dan Pembelajaran Moral Dalam Cerita 'Gbagba': Tinjauan Kritis Melalui Teori Sosialisasi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 18–27.

³³ Ferry Adhi Dharma, 'Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2018), 10–16 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v>>. ¹¹ Dharma.

tertentu. Menurut Berger dan Luckman, terdapat dialektika di mana individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³⁴

a. Ekternalisasi

Ekternalisasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural yang merupakan hasil karya manusia.³⁵ Ekternalisasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk menghayati dan memahami norma-norma dalam masyarakat di tempat tinggalnya. Ekternalisasi berperan dalam pembentuk kepribadian seseorang.³⁶ Eksternalisasi adalah proses yang mendorong individu untuk keluar dan menyesuaikan diri, sehingga memberikan kesan bahwa hal tersebut berada di luar diri mereka (objektif).³⁷ Dalam proses eksternalisasi, masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mengandung nilai-nilai lokal yang telah mengakar dan menjadi kearifan. Pengetahuan ini kemudian menjadi panutan dasar yang berfungsi sebagai standar dalam masyarakat tersebut.¹⁵

b. Objektivikasi

³⁴ Asmanidar Asmanidar, 'Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2021), 99 <<https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>>.

³⁵ Asmanidar.

³⁶ Titi Anriani and Khoiruddin Nasution, "Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–177.

³⁷ Nurkhalis, 'BANGUNAN PEMBENTUKAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER:

TEORI PEMBEDAH REALITAS GANDA KEHIDUPAN MANUSIA', *Community*, 4.April (2018), 1–23. ¹⁵ Asmanidar.

Objektivikasi merupakan suatu proses memaknai realitas yang telah ada sebagai substansi kepercayaan yang sesuai dengan pemaknaan yang telah ada di dalam dirinya.³⁸ Objektivikasi bisa terjadi. Ini bisa terjadi ketika hasil dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan berbeda dari pembuatnya sendiri. Walaupun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, eksistensinya berada di luar subjektivitas individu. Dengan kata lain, kebudayaan memiliki sifat realitas objektif dan berlaku sesuai dengan kategori-kategori objektif.³⁹ Kepercayaan itu mencakup hasil pemaknaan terhadap realitas eksternal melalui proses sosialisasi dalam diri individu, yang kemudian menghasilkan alat untuk keberlangsungan hidupnya. objektivikasi merupakan proses dimana individu mulai mempercayai adanya norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses di mana manusia menyerap kembali realitas sosial dan mengubahnya sekali lagi dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif.⁴⁰ internalisasi melibatkan individu dalam proses konstruksi sosial yang mempengaruhi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Pada tahap internalisasi masyarakat memahami atau menafsirkan langsung peristiwa tersebut menjadi tindakan objektif yang mengungkapkan

³⁸ Asmanidar.

³⁹ Asmanidar.

⁴⁰ Asmanidar.

makna.⁴¹ Dengan kata lain melalui proses internalisasi individu menciptakan sikap dan pola perilaku dari norma-norma yang telah dianutnya.

Teori sosialisasi Berger mengenai konsep eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi tersebut dapat diaplikasikan untuk memahami proses regenerasi Islam Aboge dengan cara menjelaskan bagaimana individu dalam masyarakat Aboge menerima, menginternalisasi, dan meneruskan nilai-nilai serta ajaran-ajaran keagamaan mereka kepada generasi berikutnya.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan penegasan yang jelas mengenai desain atau model penelitian yang digunakan. Terutama tentang metode yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penjelasan secara detail mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian pola transmisi nilai dan budaya Islam Abige di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran yang

⁴¹ Charles R Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial," *Agri-Sosioekonomi* 7, no. 2 (2011): 1-4.

komprehensif dan kompleks. Proses ini disajikan secara deskriptif menggunakan kata-kata, dengan melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari informan, dan dilakukan dalam latar yang alami.⁴²

2. Subjek dan Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Brubuh, sebuah wilayah di Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, yang dikenal masih mempertahankan tradisi Islam Aboge dalam kehidupan masyarakatnya. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu agar informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan konteks yang diteliti. Informan dalam penelitian ini merupakan warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Islam Aboge,

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang akan dibutuhkan, peneliti memilih beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data berupa wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk perolehan informasi dari orang yang diwawancarai melalui pengajuan berbagai pertanyaan yang

⁴² Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.>>.

relevan dengan permasalahan yang tengah diteliti.⁴³ Pengumpulan data ini dilakukan peneliti dengan wawancara mendalam dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun serta pertanyaan yang secara alamiah terkait dengan pernyataan dari narasumber. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih terbuka dan kontekstual sesuai dengan latar sosial budaya informan. Dalam pelaksanaannya, wawancara menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia secara campuran. Hal ini dilakukan guna menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan narasumber untuk menyampaikan jawaban secara lebih ekspresif dan otentik sesuai dengan kebiasaan tutur mereka sehari-hari.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap lima narasumber yang dipilih secara spesifik, yaitu, dua orang mursyid serta tiga penganut Islam aboge yang memahami secara mendalam aspek historis serta mengetahui dengan baik mengenai Islam Aboge. Jumlah lima narasumber dinilai memadai karena masing-masing informan memberikan data yang kaya, representatif, dan saling melengkapi. Mereka berasal dari latar belakang yang bervariasi, mencakup tokoh spiritual, pemuka adat, dan warga penganut tradisi, sehingga mampu memberikan gambaran yang holistik mengenai

⁴³ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95.

keberlangsungan praktik Islam Aboge dan ajaran Tarekat Syattariyah di desa Brubuh. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan tidak lebih dari satu jam.

Dalam penelitian ini untuk melindungi identitas informan, nama-nama informan telah disamarkan menggunakan inisial, Berikut beberapa profil informan yang telah didapat pada saat pengumpulan data berlangsung.

1) AH

AH merupakan seorang tokoh agama atau guru yang disebut mursyid. Beliau memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi Islam lokal di daerah Jogorogo-Ngrambe. Beliau dikenal luas sebagai seorang juru kunci penanggalan Aboge Sebagai juru kunci, AH memiliki tanggung jawab dalam menentukan waktu-waktu penting dalam kalender keagamaan dan budaya masyarakat, seperti penetapan awal Ramadan, Syawal, serta berbagai upacara adat yang terkait dengan penanggalan Aboge. Selain perannya dalam bidang penanggalan tradisional, AH juga dikenal sebagai seorang pengamal dan pembimbing dalam tarekat Satariyah, Dalam tarekat ini, beliau dipercaya sebagai mursyid (guru spiritual) yang membimbing para murid dalam meniti jalan menuju kedekatan kepada Allah SWT. Melalui pengajaran dan teladan hidupnya, beliau turut menjaga

kelangsungan ajaran tasawuf yang moderat dan berakar pada kearifan lokal

2) IS

IS merupakan salah satu Imam masjid Syattariyah di Desa Brubuh yang dikenal sebagai penganut penanggalan Aboge. Sebagai penganut penanggalan Aboge, beliau memegang teguh tradisi perhitungan waktu yang merupakan perpaduan antara sistem kalender Jawa dan Hijriah, yang hingga kini masih digunakan dalam menentukan hari-hari penting keagamaan dan adat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, IS juga aktif dalam kegiatan spiritual sebagai pengamal tarekat Satariyah, Dalam kesehariannya, beliau dikenal sebagai sosok yang tekun menjalankan laku spiritual serta berperan dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai ajaran tarekat kepada generasi muda.

3) AM

AM merupakan seorang mursyid (guru spiritual) di Desa Brubuh dalam tarekat Satariyah sekaligus penganut dan pelaku aktif tradisi Islam Aboge. Sebagai mursyid, beliau memiliki peran penting dalam membimbing warga dalam praktik dzikir, tarekat, serta pelaksanaan tradisi seperti slametan dan perhitungan kalender Aboge. Beliau dipercaya masyarakat karena memiliki otoritas keagamaan dan pemahaman mendalam

terkait ajaran spiritual, ilmu falak, serta sistem penanggalan Islam yang berbeda dengan kalender umum.

4) M

M merupakan seorang penganut aliran syattariyah dan penanggalan Aboge, beliau menjalankan serta mengamalkan ajaran syattariyah pada kesehariannya. beliau secara konsisten menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran Syattariyah, baik dalam aspek spiritual maupun praktik keagamaan. Pengamalan tersebut tercermin dalam rutinitas ibadah, sikap hidup, serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berlandaskan pada ajaran tarekat Syattariyah.

5) I

I merupakan seorang yang menganut ajaran tarekat Syattariyah serta menggunakan sistem penanggalan Aboge dalam menjalankan praktik keagamaannya. Ia menunjukkan komitmen kuat terhadap ajaran tersebut, yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya melalui pelaksanaan ritual, penghayatan nilai-nilai spiritual, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas Syattariyah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, dan di tulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan

keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dokumentasi ini akan dilakukan melalui proses pengambilan foto penelitian, arsip, rekaman, teks dan lainnya.

4. Metode analisis data

Analisis data adalah tahap yang dilakukan untuk menelaah data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data.²² Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mendalami terlebih dahulu hal-hal rinci dan spesifik, kemudian menarik kesimpulan secara umum. Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga proses, yakni:

a. Reduksi data

Proses analisis pertama yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif Model Miles dan Huberman adalah reduksi data. Dalam penelitian, reduksi data dilakukan untuk menyeleksi data yang telah diperoleh, kemudian diorganisasikan agar perbandingan antara berbagai data dari berbagai sumber dapat terlihat jelas dan disajikan dengan baik. Reduksi data berarti merampingkan data, memilih data yang penting, menyederhanakannya, dan mengabstraksikannya.⁴⁴

b. Penyajian data

⁴⁴ Johan setiawan Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Devi Lestari, cetakan pe (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
<https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbp v=1&dq=miles+dan+huberman&printsec=frontcover>.

Penyajian data diperlukan untuk melihat secara jelas fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks naratif, karena bentuk tersebut membuat data menjadi tidak terstruktur dengan baik. Penyajian data kualitatif yang baik adalah dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk serupa.⁴⁵

c. Penarikan simpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Penarikan kesimpulan dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah berdasarkan bukti serta data lapangan yang terus berkembang. Setelah ada bukti yang mendukung sebagai verifikasi, kesimpulan akhir baru dapat ditarik. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta relevan dengan fokus penelitian.⁴⁶

G. Sistematika penulisan

Peneliti menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut :

⁴⁵ Albi Anggito.

⁴⁶ Albi Anggito.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas bagian awal dari penelitian yang mencakup latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian, kajian literatur, dasar teori, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai objek yang akan diteliti beserta teori-teori pendukung yang relevan.

BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini memberikan uraian mengenai kondisi umum lokasi tempat dilaksanakannya penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang latar belakang lokasi serta kondisi sosial masyarakat di Dusun Kayangan

BAB III : Temuan Data Lapangan

Bab ini berisi pemaparan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data hasil wawancara dengan narasumber kemudian diolah menjadi uraian yang lebih rinci.

BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini disajikan analisis dari data yang telah dikumpulkan di lapangan, yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang telah ditetapkan sebagai alat bantu dalam menganalisis.

BAB V : Penutup

Sebagai bagian akhir, bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran atau rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak terkait, khususnya kepada objek yang diteliti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana upaya transmisi nilai dan budaya keagamaan berlangsung di kalangan masyarakat Islam Aboge di Desa Brubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pewarisan nilai dan tradisi keagamaan tidak bersifat kaku atau formal, melainkan berjalan melalui mekanisme sosial yang halus, mendalam, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam Aboge seperti dzikir hu, selamatan, tongat, dan penggunaan kalender Aboge tidak hanya dijalankan sebagai bentuk ritual, tetapi juga sebagai ekspresi dari struktur nilai dan kesadaran religius kolektif yang terus hidup dalam masyarakat. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu: Pertama, Upaya orang tua dalam pewarisan tradisi berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan pitutur. Orang tua tidak hanya mengajarkan secara lisan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui praktik sehari-hari, seperti membimbing anak mengikuti pengajian, dzikir, maupun kegiatan selamatan. Proses ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi fondasi utama dalam menjaga kesinambungan tradisi.

Kedua, Upaya guru dan mursyid dalam mempertahankan tradisi dilakukan dengan memberikan bimbingan spiritual, wejangan, serta arahan langsung terkait amalan tarekat Syattariyah dan ajaran Islam Aboge.

Mursyid dipandang memiliki otoritas religius yang sah sehingga mampu menjaga keaslian ajaran, sekaligus menjadi rujukan utama masyarakat dalam praktik keagamaan.

Ketiga, Upaya transmisi nilai dan ajaran tradisi berlangsung melalui kegiatan pengajian, wejangan setelah salat, tahlilan, serta pembacaan doa dalam berbagai kesempatan. Proses ini tidak bersifat koersif, melainkan lebih menekankan *maudhotul khasanah* atau nasihat yang baik, sehingga nilai-nilai tradisi diterima sebagai kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran pribadi.

Keempat, Upaya dalam praktik budaya dan tradisi tampak pada pelaksanaan ritual dzikir hu, selametan, tongat, serta penggunaan kalender Aboge sebagai pedoman waktu keagamaan. Tradisi ini tidak hanya menegaskan identitas religius masyarakat Islam Aboge, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga.

Secara keseluruhan, upaya transmisi nilai dan budaya Islam Aboge di Desa Brubuh menunjukkan proses dialektis sebagaimana dijelaskan dalam teori sosialisai Peter L. Berger. Tradisi diekspresikan melalui eksternalisasi (ungkapan nilai dalam praktik ritual), kemudian dilembagakan dan diterima sebagai realitas sosial melalui objektivasi, hingga akhirnya dihayati dan menjadi bagian dari kesadaran individu melalui internalisasi. Dialektika ini menjadikan tradisi Islam Aboge tetap hidup dan lestari meskipun berada dalam arus modernisasi

B. Keterbatasan penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bentuk refleksi akademik dan sekaligus pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1. Karena sifat penelitian ini yang kualitatif dan kontekstual, hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi ke seluruh komunitas Islam Aboge di wilayah lain. Penelitian ini hanya merepresentasikan kondisi di Desa Brubuh, yang memiliki karakteristik sosial dan kultural tersendiri. Oleh karena itu, hasilnya lebih bersifat deskriptif-kontekstual, bukan komparatif maupun generalistik.
2. Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi Peter L. Berger sebagai pisau analisis utama. Penggunaan satu pendekatan teori membuat penelitian ini belum membandingkan hasilnya dengan perspektif teori lain yang mungkin memberikan sudut pandang berbeda.
3. Keterbatasan akses terhadap sumber tertulis atau arsip lokal terkait sejarah perkembangan Islam Aboge dan tarekat Syattariyah di Desa Brubuh juga menjadi tantangan tersendiri. Peneliti lebih banyak mengandalkan sumber lisan dari tokoh masyarakat dan mursyid sebagai basis utama dalam penyusunan data.
4. Penelitian ini belum melakukan kajian komparatif secara mendalam dengan penelitian-penelitian lain tentang transmisi nilai atau tradisi

Islam Aboge di daerah berbeda. Hal ini menjadikan hasil penelitian lebih bersifat deskriptif kontekstual daripada bersifat komparatif.

C. Saran

Penelitian ini memiliki ruang yang masih sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Fokus pada generasi muda: Penelitian ini lebih banyak menggali perspektif orang tua dan tokoh tradisi. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam bagaimana generasi muda memahami, merespons, dan meneruskan tradisi Islam Aboge dalam keseharian mereka, terutama dalam konteks media digital dan globalisasi.
2. Studi komparatif antarwilayah: Islam Aboge tidak hanya terdapat di Desa Brubuh. Penelitian mendatang dapat melakukan perbandingan antara komunitas Islam Aboge di desa lain, misalnya di Banyumas atau Gunungkidul, untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam pola transmisi nilai dan praktik keagamaan mereka.
3. Pendekatan etnografi yang lebih mendalam: Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan etnografi dengan durasi tinggal lebih lama di lapangan, agar dapat menangkap dinamika tradisi secara lebih detail dan kontekstual, termasuk dimensi emosi, simbolisme, dan relasi kuasa yang mungkin tidak tertangkap dalam wawancara singkat.

4. Kajian visual dan performatif: Tradisi Islam Aboge memiliki banyak ekspresi simbolik dan ritualistik. Penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi dokumentasi visual, semiotika, atau bahkan pendekatan antropologi performatif untuk menangkap aspek ekspresif tradisi secara lebih menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis, Cecep, and Yogi Adi Sucipto. "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya." *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 253–260.
- Anriani, Titi, and Khoiruddin Nasution. "Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–177.
- Atifnigar, Hamza, Muhibullah Hedayat, and Khitabullah Khitab. "The Role of Academic Research in Fostering Islamic Culture: A Comprehensive Review." *European Journal of Contemporary Education and E-Learning* 3, no. 2 (2025): 15–27.
- Azizah, Intan Nur. "Islamic Local Culture Commodification in Disruption Era Tourism Industrial" 25, no. 40 (2024): 139–160.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *kanal: jurnal ilmu komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.
- Diandini, Haerda, and Ahmad Mujib. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam." *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 7 (2022): 126–136.
- Fachrul Abdul Latif. "Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces. Diss.," 2022.
- Jafar, Ali. "Cosmology of Time and the Spiritual of Life in Javanese-Islamic Tradition." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 19, no. 1 (2022).
- Khanifah, Millatul. "The Existence Of The Aboge Islamic Javanese Date In The Samin Klopoduwur Blora Community." *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 5, no. 2 (2023).

- Khotimah, Nurul, and Fitri Shafa Kamila. "Saizu International Conference On Transdisciplinary Religious Studies (Saizu Icon-Trees) Proceeding of 2 Nd Internasional Conference on Strengthening Religious Values on Transdisciplinary Studies in Modern Technology Era The Trends of Digital Da ' Wah :." *Proceeding of 2nd Internasional Conference on Strengthening Religious Values on Transdisciplinary Studies in Modern Technology Era* (2022): 1–11.
- Masela, Adipura Pedro, and Ahmad Rivauzi. "Sistem Tarekat Syattariyahdi Nagari Ulakanpada Abad 21" 6, no. September 2022 (2022): 449–461. <https://doi.org/10..26088/fondatia.v6i3.2010>.
- Mawarni, Iga Sakinah, and Andi Agustang. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)." *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 1–10.
- Muhtada, Dani. "The Decline of Islamic Local Authority" 53, no. 1 (n.d.): 2023.
- Mutia, April Griya, and Asep Ginanjar. "Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas." *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 4, no. 1 (2022): 56–62.
- Mutmainah Abdayillah, Ahmad Khumaidi, M Inzah. "Melawan Arus Modernisasi : Eksistensi Islam Aboge Di Desa Summersuko, Probolinggo." *Ilmu-ilmu keislaman* 25, no. 1 (2025).
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial." *Agri-Sosioekonomi* 7, no. 2 (2011): 1–4.
- Palar, Y., & Janis, V. A. "Konstruksi Sosial Berger Dan Luckmann Dalam Cerita Menara Babel Kejadian 11 : 1-9." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 151–161.
- Pramono, Muhamad Sidik, Tony Tampake, Izak Y M Lattu, and Adlan Christember

Molewe. “Peter L . Berger and Thomas Luckmann ’ s Social Construction of the Institutionalization of Tolerance Values in the Nyadran Perdamaian Tradition” (2024).

Romdani, Lisda Nurul. “Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic.” *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2021): 116–123.

Sodli, Ahmad. “Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas.” *International Journal Ihya’ ’Ulum al-Din* 18, no. 2 (2017): 235.

Sofyan, M Ali, Tri Wahyuni, and Win Listyaningrum Arifin. “Javanese Islam and Globalization: A Study on the Sustainability the Aboge Islam Community in Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 2 (2023): 369–400.

Sulaiman, Sulaiman. “Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial.” *Analisa* 20, no. 1 (2013): 1.

Wati, Rina, Khairulyadi, and Siti Ikramatoun. “Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunangan).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 3 (2019): 1–15. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.

Yudha, Andi Nurul Annisa, Sawedi Muhammad, and Rahmat Muhammad. “Proses Sosialisasi Dan Pembelajaran Moral Dalam Cerita ‘Gbagba’: Tinjauan Kritis Melalui Teori Sosialisasi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 18–27.